

Interpretasi Audiens pada Pasangan Suami Istri dalam Program KB Vasektomi di Youtube Channel Kang Dedi Mulyadi (Analisis Resepsi pada Masyarakat Klapanunggal, Bogor)

Muhammad Rifai¹, Nawiroh Vera²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ¹mhrifai98@gmail.com, ²nawiroh.vera@budiluhur.ac.id

Abstract

The development of digital media, especially YouTube, has become an important tool in disseminating social issues, including the Family Planning (FP) program. One of the contents that has attracted public attention is a video on Kang Dedi Mulyadi's YouTube channel entitled "Father of 11 Children Asks for Time for Istikharah When KDM Invites to Use KB," which raises the invitation to perform vasectomy as a form of male responsibility in birth control and family economic readiness. This study aims to analyze the reception of the message conveyed in the video by the Klapanunggal community, Bogor Regency. The study used a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm and the Stuart Hall reception analysis method. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of 10 informants consisting of 5 married couples. The analysis was conducted using the Stuart Hall encoding decoding model that groups the audience into Dominant, Negotiated, and Oppositional positions. The results showed that the audience's interpretations were diverse, with 4 informants in the Dominant position, 2 informants in the Negotiated position, and 4 informants in the Oppositional position. Differences in reception were influenced by factors such as religion, culture, education, personal experience, and knowledge about vasectomy. The study concluded that the video was effective in sparking public discussion, but it did not yet produce a consensus on a dominant meaning within the community.

Keywords: Reception Analysis, Youtube, Vasectomy Contraception, Kang Dedi Mulyadi, Stuart Hall

Abstrak

Perkembangan media digital, khususnya YouTube, menjadi sarana penting dalam penyebaran isu sosial, termasuk program Keluarga Berencana (KB). Salah satu konten yang memicu perhatian publik adalah video pada kanal YouTube Kang Dedi Mulyadi berjudul "Ayah dari 11 Anak Minta Waktu untuk Istikharah Saat KDM Ngajak Ber-KB", yang mengangkat ajakan KB vasektomi sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki dalam pengendalian kelahiran dan kesiapan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi masyarakat Klapanunggal, Kabupaten Bogor, terhadap pesan yang disampaikan dalam video tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme dan metode analisis resepsi Stuart Hall. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 10

informan yang terdiri dari 5 pasangan suami istri. Analisis dilakukan menggunakan model encoding decoding Stuart Hall yang mengelompokkan audiens ke dalam posisi Dominant, Negotiated, dan Oppositional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan audiens bersifat beragam, dengan 4 informan berada pada posisi Dominant, 2 informan Negotiated, dan 4 informan Oppositional. Perbedaan resepsi dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, pendidikan, pengalaman pribadi, dan pengetahuan tentang KB vasektomi. Penelitian menyimpulkan bahwa video tersebut efektif memicu diskusi publik, namun belum menghasilkan kesepakatan makna yang dominan di masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Youtube, KB Vasektomi, Kang Dedi Mulyadi, Stuart Hall

PENDAHULUAN

Perkembangan Media Digital saat ini telah mengubah pola konsumsi dan informasi pada seluruh masyarakat, termasuk adanya isu-isu sosial salah satunya adalah keluarga berencana (KB) (Nasrullah, 2017; McQuail, 2020). Keluarga Berencana (KB) adalah suatu program untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak demi menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Program ini melibatkan perencanaan kehamilan melalui metode seperti alat kontrasepsi untuk menyeimbangkan jumlah penduduk dengan kebutuhan, serta untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan atau berisiko (BKKBN, 2020.) YouTube menjadi salah satu media sosial atau platform yang berpengaruh dalam membentuk suatu opini publik, Terutama melalui konten-konten naratif yang menyentuh kehidupan sehari-hari dan dekat dengan masyarakat (Burgess & Green, 2018). Salah satu YouTube Channel yang konsisten menghadirkan konten sosial kemanusiaan adalah Kang Dedi Mulyadi Channel, Dedi Mulyadi dikenal dengan sapaan Kang Dedi atau sering disapa dengan singkatan KDM yaitu seorang politikus Indonesia, yang saat ini menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat pada periode 2025–2030, Kang Dedi sering menyoroti isu-isu masyarakat mulai dari, termasuk topik mengenai Keluarga Berencana dan Peran Gender. Dalam salah satu video di youtube channel Kang Dedi Mulyadi dengan judul ‘Ayah dari 11 anak minta waktu untuk istikoroh saat KDM ngajak ber KB’ dalam video tersebut menampilkan kisah pasangan suami istri yang memiliki 11 anak, dan membahas secara terbuka untuk mengajak melakukan program KB khususnya vasektomi untuk laki-laki, sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki dalam pengendalian kelahiran dan ekonomi keluarga. Tayangan tersebut memicu berbagai respon dari audiens/penonton dikarenakan menyentuh dua isu sensitif sekaligus peran suami dalam program KB dan norma budaya tentang maskulinitas serta kejantanan laki-laki di tengah masyarakat Indonesia. Topik KB pada dasarnya dianggap sebagai urusan perempuan saja, sementara keterlibatan laki-laki terutama dalam metode KB Vasektomi masih dipandang tabu atau bahkan dianggap merendahkan martabat laki-laki di sejumlah komunitas (Saptari & Holzner, 2016). Namun, dengan gaya penyampaian Kang Dedi yang humanis dan komunikatif, konten tersebut mampu membuka ruang diskusi publik yang lebih luas dan inklusif.

Penelitian mengenai analisis resepsi pada isu kesehatan reproduksi di media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu oleh Ariestyani dan Ramadhanty (2022) meneliti resepsi khalayak terhadap konten edukasi kesehatan seksual dan reproduksi pada akun Instagram Tabu Indonesia (@tabu.id) menggunakan teori encoding decoding Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens memiliki pemaknaan yang beragam terhadap pesan kesehatan seksual yang disampaikan, yang terbagi ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Mayoritas informan berada pada posisi dominan-hegemonik karena menerima pesan edukasi seksual sebagai informasi yang bermanfaat, meskipun sebagian lainnya melakukan negosiasi atau penolakan berdasarkan nilai budaya dan pengalaman pribadi yang mereka miliki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan budaya menjadi faktor penting dalam proses penerimaan pesan

kesehatan reproduksi di media sosial. Kajian mengenai isu gender melalui pendekatan analisis resepsi juga menunjukkan adanya keragaman pemaknaan audiens. Penelitian Sutisna, Krisdinanto, dan Fiesta (2021) tentang penerimaan audiens terhadap isu gender taboo pada konten Instagram dan YouTube Danilla Riyadi menemukan bahwa audiens perempuan menafsirkan pesan yang berbeda-beda terkait perlawanan terhadap konstruksi gender tradisional. Sebagian informan menerima konten tersebut sebagai bentuk kebebasan perempuan dan penolakan terhadap stereotip gender, sedangkan sebagian lainnya memandang perilaku yang ditampilkan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Penelitian tersebut menegaskan bahwa isu gender di media sosial sering kali menghasilkan posisi dominan, negosiasi, maupun oposisi dalam proses resepsi audiens. Selain itu, penelitian mengenai resepsi audiens terhadap konten YouTube menunjukkan bahwa karakteristik komunikator dan kedekatan isu dengan kehidupan sehari-hari turut memengaruhi proses pemaknaan pesan. Penelitian Atmaditia (2025) mengenai resepsi informasi kesehatan mental pada kanal YouTube Satu Persen menemukan bahwa mayoritas audiens berada pada posisi dominan-hegemonik karena menganggap konten yang disampaikan kredibel dan relevan dengan kebutuhan mereka. Namun, beberapa audiens tetap melakukan negosiasi makna berdasarkan pengalaman pribadi dan kondisi sosial yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa YouTube sebagai media digital memiliki kemampuan membentuk ruang diskusi publik mengenai isu kesehatan, tetapi audiens tetap berperan aktif dalam menginterpretasikan pesan yang diterimanya.

Penelitian mengenai analisis resepsi pada isu kesehatan reproduksi dan gender di media sosial telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada edukasi kesehatan seksual, feminisme, atau kesetaraan gender secara umum. Masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana audiens memaknai keterlibatan laki-laki dalam program KB, khususnya vasektomi, melalui konten media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap resepsi audiens mengenai isu KB vasektomi pada laki-laki yang disampaikan melalui video YouTube Kang Dedi Mulyadi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas kesehatan reproduksi, tetapi juga mengaitkannya dengan isu maskulinitas, peran gender, dan budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Masyarakat Klapanunggal, Bogor dipilih sebagai subjek penelitian karena wilayah ini masih memiliki nilai-nilai tradisional yang cukup kuat, termasuk pandangan bahwa urusan KB merupakan tanggung jawab perempuan. Kondisi tersebut menjadikan Klapanunggal sebagai lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana masyarakat menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan mengenai peran laki-laki dalam program KB setelah menonton konten YouTube Kang Dedi Mulyadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi massa yaitu dapat dipahami sebagai aktivitas penyampaian informasi kepada khalayak dalam jumlah besar melalui berbagai saluran media, seperti televisi, radio, surat kabar, hingga platform digital dan media sosial yang berkembang saat ini, termasuk YouTube (McQuail, 2010; Littlejohn & Foss, 2017). Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola komunikasi menjadi lebih partisipatif. Audiens tidak lagi hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan, menafsirkan, dan menyebarluaskan pesan yang diterimanya (Jenkins, 2006; Castells, 2010). Sebagai salah satu media berbasis video yang populer, YouTube memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan menjangkau audiens yang luas. Fitur interaktif yang tersedia memberikan kesempatan kepada pengguna untuk memberikan tanggapan, komentar, maupun interpretasi terhadap konten yang ditampilkan (Burgess & Green, 2018; Van Dijck, 2013). Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep *participatory culture* yang menempatkan audiens sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan makna suatu pesan media (Jenkins, 2006).

Dalam kajian media, Stuart Hall melalui teori Analisis Resepsi menjelaskan bahwa komunikasi tidak berlangsung secara satu arah. Proses komunikasi melibatkan tahapan encoding, yaitu saat media membentuk dan menyampaikan pesan, serta decoding, yaitu ketika audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang dimiliki (Hall, 1980; Hall, 1997). Oleh karena itu, audiens dipandang sebagai subjek yang aktif dalam memaknai isi media, bukan sekadar penerima pesan yang pasif (Morley, 1992; Schröder, 2000).

Hall mengemukakan tiga kemungkinan posisi audiens dalam menafsirkan pesan media. Pertama, posisi dominan, yaitu ketika audiens menerima makna sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Kedua, posisi negosiasi, yaitu kondisi ketika audiens menerima sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan nilai dan pengalaman yang dimiliki. Ketiga, posisi oposisi, yaitu ketika audiens menolak atau menafsirkan pesan dengan cara yang berbeda dari makna yang dimaksudkan media (Hall, 1980; Storey, 2015). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Klapanunggal memaknai informasi mengenai program Keluarga Berencana (KB) vasektomi yang disampaikan melalui video YouTube Kang Dedi Mulyadi. Program KB merupakan salah satu upaya pengendalian kelahiran yang dilakukan melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi guna mendukung kesejahteraan keluarga dan menjaga keseimbangan pertumbuhan penduduk (BKKBN, 2020; WHO, 2023). Pelaksanaan program tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi juga melibatkan laki-laki melalui penggunaan kontrasepsi pria, salah satunya vasektomi (WHO, 2023; BKKBN, 2020).

Vasektomi merupakan prosedur kontrasepsi permanen pada laki-laki yang dilakukan dengan memotong atau menutup saluran vas deferens sehingga sperma tidak ikut keluar saat proses ejakulasi. Tindakan ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan seksual pria secara umum (EngenderHealth, 2008; World Health Organization, 2023). Meskipun dikenal sebagai metode yang aman dan efektif, penerimaan masyarakat terhadap vasektomi masih beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai budaya, keyakinan agama, serta tingkat pemahaman mengenai kesehatan reproduksi (Hardee et al., 2017; Shattuck et al., 2016). Dalam konteks penyebaran informasi kesehatan reproduksi, media sosial, khususnya YouTube, memiliki peran yang cukup signifikan. Platform ini memungkinkan informasi mengenai KB vasektomi menjangkau masyarakat secara luas. Namun demikian, setiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang diterima karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi sosial, dan lingkungan budaya masing-masing (Burgess & Green, 2018; Livingstone, 2004).

Pada masyarakat Klapanunggal, proses penerimaan pesan tentang KB vasektomi tidak terlepas dari pengaruh nilai budaya setempat, norma keagamaan, serta pandangan mengenai peran gender dan maskulinitas. Faktor-faktor tersebut dapat menentukan apakah pesan yang disampaikan diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh audiens (Connell & Messerschmidt, 2005; Saptari & Holzner, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini memadukan konsep media digital YouTube, proses pemaknaan pesan, serta respons audiens terhadap konten KB vasektomi dengan menggunakan perspektif Analisis Resepsi Stuart Hall. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana makna dibentuk dan dikonstruksi secara sosial dalam lingkungan budaya masyarakat Klapanunggal.

METODE

Pada Penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana masyarakat Klapanunggal memaknai pesan mengenai KB vasektomi yang disampaikan dalam video YouTube Kang Dedi Mulyadi

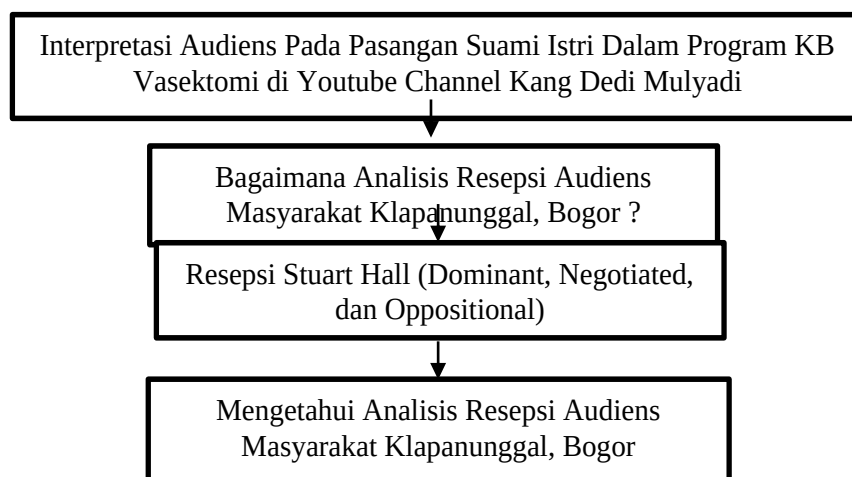
berjudul "Ayah dari 11 anak minta waktu untuk istikoroh saat KDM ngajak ber KB". Analisis dilakukan menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall yang berfokus pada proses pemaknaan audiens terhadap pesan media melalui tiga posisi resepsi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional (Hall, 2018). Subjek penelitian adalah masyarakat Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, sedangkan objek penelitian adalah video pada kanal YouTube Kang Dedi Mulyadi yang membahas ajakan mengikuti program KB, khususnya vasektomi bagi laki-laki. Penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian analisis resepsi membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung dalam mengakses dan memahami objek yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai proses pemaknaan pesan media.

Berikut ini kriteria informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berdomisili di Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor.
2. Berusia minimal 20 tahun dan telah berkeluarga (suami atau istri).
3. Pernah menonton video YouTube Kang Dedi Mulyadi berjudul "Ayah dari 11 anak minta waktu untuk istikoroh saat KDM ngajak ber KB" hingga selesai atau memahami isi utama video tersebut.
4. Bersedia menjadi informan dan mengikuti proses wawancara penelitian.
5. Memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya mengenai isu Keluarga Berencana (KB), vasektomi, dan peran gender dalam keluarga.

Pemilihan pasangan suami istri sebagai informan dilakukan karena isu yang diteliti berkaitan langsung dengan program Keluarga Berencana, peran laki-laki dalam penggunaan metode vasektomi, serta pembagian peran gender dalam rumah tangga. Dengan demikian, informan diharapkan mampu memberikan pemaknaan yang beragam terhadap pesan yang disampaikan dalam video berdasarkan pengalaman, nilai budaya, dan kondisi sosial yang mereka miliki.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap konten video yang diteliti. Selain itu, peneliti memanfaatkan berbagai literatur dan dokumen pendukung untuk memperkuat interpretasi data. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka analisis resepsi Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi dominan, negosiasi, maupun oposisional yang muncul dalam pemaknaan informan terhadap pesan mengenai keterlibatan laki-laki dalam program KB vasektomi.



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Observasi dan Analisis Resepsi terhadap masyarakat Klapanunggal, Kabupaten Bogor, terkait video YouTube Kang Dedi Mulyadi berjudul “Ayah dari 11 anak minta waktu untuk istikoroh saat KDM ngajak ber KB”, ditemukan bahwa audiens menunjukkan beragam pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, tingkat pendidikan, serta pengalaman pribadi masing-masing individu. Analisis resepsi dilakukan dengan mengelompokkan respons audiens ke dalam tiga posisi Resepsi menurut Stuart Hall, yaitu dominant, negotiated, dan oppositional. Observasi wawancara dilakukan dengan 5 keluarga dengan total 10 informan (5 Suami dan 5 Istri) wawancara dilakukan secara terpisah antara suami dan istri. Berikut ini identitas informan:

Tabel 1. Identitas Informan

Keluarga	Informan	Usia (tahun)	Agama	Suku	Pendidikan	Jumlah Anak	Usia Pernikahan
1	Bapak Adit	27	Islam	Sunda	SMA	2	6 tahun
	Ibu Clara	29	Islam	Padang	SMA		
2	Bapak Prayoga	28	Islam	Sunda	SMA	2	5 tahun
	Ibu Nuraeni	28	Islam	Sunda	SMA		
3	Bapak Adjie	29	Islam	Betawi	SMA	2	7 tahun
	Ibu Parwati	28	Islam	Sunda	SMA		
4	Bapak Ibnu	33	Islam	Jawa	D3	3	8 tahun
	Ibu Rani	30	Islam	Jawa	S1		
5	Bapak Morris	28	Kristen	Batak	D3	1	3 tahun
	Ibu Veren	27	Kristen	Ambon	SMA		

Mengacu pada teori Encoding-Decoding Stuart Hall, resepsi audiens dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi, yaitu Dominan (Dominant), Negosiasi (Negotiated), dan Oposisi (Oppositional).

Posisi Dominant

Posisi dominan ditemukan pada Ibu Clara, Ibu Parwati, Bapak Ibnu, dan Ibu Rani. Informan dalam kelompok ini menerima pesan utama yang disampaikan dalam video, yaitu bahwa laki-laki juga memiliki tanggung jawab dalam program keluarga berencana dan pengendalian jumlah anak demi kesejahteraan keluarga.

Ibu Clara dan Ibu Parwati memandang vasektomi sebagai alternatif yang dapat membantu pasangan dalam mengendalikan kelahiran. Keduanya melihat bahwa selama ini beban penggunaan kontrasepsi lebih banyak ditanggung oleh perempuan, sehingga keterlibatan laki-laki melalui vasektomi dianggap sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam keluarga. Mereka juga menilai bahwa kondisi keluarga dalam video menunjukkan pentingnya perencanaan jumlah anak sesuai kemampuan ekonomi keluarga.

Sementara itu, Bapak Ibnu dan Ibu Rani menunjukkan penerimaan yang lebih rasional karena didukung oleh tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi. Bapak Ibnu yang berpendidikan D3 memahami bahwa keputusan memiliki banyak anak harus disertai kesiapan ekonomi dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Ia menerima pesan yang disampaikan Kang Dedi Mulyadi sebagai bentuk edukasi yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

Posisi dominan paling kuat terlihat pada Ibu Rani yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dan pengalaman bekerja di rumah sakit. Pengetahuan medis yang dimiliki membuatnya memahami bahwa vasektomi merupakan prosedur yang relatif aman dan

tidak mengganggu fungsi seksual laki-laki. Berbeda dengan informan lain yang masih dipengaruhi kekhawatiran mengenai efek samping, Ibu Rani memandang isu vasektomi berdasarkan informasi medis yang dimilikinya. Selain aspek kesehatan, Ibu Rani juga menekankan pentingnya perencanaan ekonomi keluarga. Baginya, keputusan mengikuti program KB bukan hanya untuk keluarga yang telah memiliki banyak anak, tetapi juga sebagai upaya mempersiapkan masa depan keluarga secara lebih terencana. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan berpengaruh terhadap penerimaan pesan media secara lebih rasional dan berbasis pengetahuan.

Posisi Negotiated

Posisi negosiasi ditemukan pada Bapak Morris dan Ibu Veren. Informan dalam kategori ini menerima sebagian pesan yang disampaikan dalam video, tetapi tidak sepenuhnya menyetujui penerapan vasektomi pada diri mereka sendiri.

Bapak Morris mengakui pentingnya pesan mengenai tanggung jawab ekonomi kepala keluarga sebagaimana ditampilkan dalam video. Ia setuju bahwa keluarga harus mempertimbangkan kemampuan ekonomi sebelum menambah jumlah anak dan mendukung adanya edukasi mengenai KB bagi masyarakat. Namun, ia belum bersedia mengikuti program vasektomi karena merasa masih berada pada usia produktif dan baru memiliki satu anak. Selain itu, minimnya pengalaman sosial di lingkungan sekitar yang menjalani vasektomi membuatnya masih memiliki keraguan terhadap prosedur tersebut. Hal serupa juga ditemukan pada Ibu Veren. Ia menerima pesan bahwa keluarga harus merencanakan jumlah anak dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga. Namun, ia belum dapat menerima sepenuhnya gagasan vasektomi karena muncul kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial dalam hubungan rumah tangga. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kemungkinan terjadinya perselingkuhan ketika laki-laki merasa tidak lagi memiliki risiko memiliki anak. Pandangan ini menunjukkan bahwa resepsi audiens tidak hanya dipengaruhi oleh informasi medis, tetapi juga oleh pengalaman sosial, nilai moral, dan persepsi terhadap relasi suami istri.

Temuan ini menunjukkan bahwa audiens pada posisi negosiasi menerima ide dasar mengenai pentingnya keluarga berencana, tetapi melakukan penyesuaian makna berdasarkan situasi pribadi mereka. Dengan kata lain, pesan media tidak ditolak sepenuhnya, tetapi diterima secara selektif sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan masing-masing individu.

Posisi Oppositional

Posisi oppositional ditemukan pada Bapak Adit, Bapak Prayoga, Ibu Nuraeni, dan Bapak Adjie. Meskipun mereka mengakui pentingnya tanggung jawab ekonomi dalam keluarga serta mengapresiasi tujuan edukatif video tersebut, mereka menolak pesan utama yang mendorong keterlibatan laki-laki melalui metode vasektomi.

Penolakan yang muncul didasarkan pada dua faktor utama, yaitu kekhawatiran terhadap fungsi seksual laki-laki dan pertimbangan agama. Bapak Prayoga dan Bapak Adjie secara eksplisit mengungkapkan kekhawatiran bahwa vasektomi dapat memengaruhi fungsi seksual atau menimbulkan efek samping jangka panjang, meskipun informasi medis menjelaskan sebaliknya. Kekhawatiran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai kesehatan reproduksi laki-laki di kalangan masyarakat. Pengetahuan yang terbatas menyebabkan vasektomi dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas biologis dan seksual laki-laki.

Selain faktor kesehatan, pertimbangan agama juga menjadi alasan penting dalam penolakan. Bapak Prayoga dan Ibu Nuraeni memandang bahwa vasektomi berpotensi bertentangan dengan ajaran agama karena dianggap membatasi keturunan. Dalam

perspektif mereka, menjaga keberlangsungan keturunan merupakan bagian dari nilai yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, meskipun mereka mendukung pengendalian kelahiran dan tanggung jawab keluarga, mereka lebih memilih alternatif lain seperti penggunaan kontrasepsi non-permanen atau peningkatan usaha ekonomi keluarga.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif budaya patriarki dan konstruksi maskulinitas. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi budaya patriarki, laki-laki diposisikan sebagai simbol kekuatan, kejantanan, dan penerus keturunan keluarga. Akibatnya, tindakan yang berkaitan dengan sistem reproduksi laki-laki sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas maskulin tersebut. Vasektomi tidak hanya dipandang sebagai prosedur medis, tetapi juga sebagai simbol berkurangnya peran biologis laki-laki dalam reproduksi. Persepsi inilah yang menyebabkan munculnya resistensi terhadap pesan yang disampaikan dalam video. Selain itu, budaya patriarki juga membentuk pandangan bahwa urusan keluarga berencana merupakan tanggung jawab perempuan. Pandangan ini terlihat dari beberapa informan yang lebih memilih penggunaan kontrasepsi oleh istri dibandingkan vasektomi pada suami. Dengan demikian, penolakan terhadap vasektomi bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya informasi medis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, keyakinan agama, dan konstruksi maskulinitas yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Berikut Tabel hasil dari wawancara tersebut berdasarkan Analisis Resepsi Stuart Hall:

Tabel 2. Klasifikasi Resepsi Informan

No.	Informan	Resepsi	Alasan Utama
1	Bapak Adit	Oppositional	Setuju pesan tanggung jawab keluarga, namun memilih kontrasepsi lain.
2	Ibu Clara	Dominat	Menerima pesan video dan melihat KB sebagai solusi.
3	Bapak Prayoga	Oppositional	Mendukung edukasi KB, namun menolak karena agama dan kekhawatiran seksual.
4	Ibu Nuraeni	Oppositional	Menganggap bertentangan dengan agama dan kurang informasi.
5	Bapak Adjie	Oppositional	Menerima pesan moral video, tetapi menolak solusi vasektomi.
6	Ibu Parwati	Dominat	KB tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan.
7	Bapak Ibnu	Dominat	KB vasektomi sebagai bentuk tanggung jawab keluarga.
8	Ibu Rani	Dominat	Aman secara medis dan penting untuk perencanaan masa depan.
9	Bapak Morris	Negotiated	Menganggap perlu pertimbangan matang dan usia masih muda.
10	Ibu Veren	Negotiated	Khawatir dampak sosial dan moral dalam rumah tangga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka didapatkan kesimpulan bahwa Analisis Resepsi Stuart Hall terhadap 10 informan masyarakat klapanunggal, kab. Bogor. menggunakan kerangka teori encoding decoding Stuart Hall, ditemukan bahwa penerimaan audiens terhadap video YouTube Kang Dedi Mulyadi menunjukkan pola pemaknaan yang terbelah dan tidak homogen. Sebanyak 4 informan berada pada posisi Dominant, yang menunjukkan bahwa sebagian audiens menerima pesan video secara utuh. Kelompok ini

memaknai ajakan KB vasektomi sebagai bentuk tanggung jawab kepala keluarga, khususnya dalam konteks pengendalian jumlah anak dan kesiapan ekonomi. Penerimaan Dominan ini umumnya didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang KB, pengalaman kesehatan, serta pandangan rasional terhadap perencanaan keluarga. Sementara itu, 4 informan berada pada posisi Oppositional, yang menandakan adanya penolakan terhadap pesan utama video, khususnya terkait legitimasi KB vasektomi. Penolakan ini didorong oleh nilai Agama, kekhawatiran terhadap dampak moral dan sosial, serta persepsi bahwa solusi permasalahan keluarga tidak semata-mata terletak pada tindakan medis, melainkan pada tanggung jawab ekonomi dan kerja keras kepala keluarga. Kelompok ini menafsirkan pesan video dengan kerangka nilai yang berbeda dari yang diharapkan oleh pembuat pesan. Adapun 2 informan berada pada posisi Negotiated, yang menunjukkan sikap ambigu dan kompromistis. Informan dalam posisi ini menerima pesan moral dan edukatif dari video, seperti pentingnya perencanaan keluarga dan tanggung jawab orang tua, namun menolak atau menunda penerapan KB vasektomi untuk diri mereka sendiri. Negosiasi makna ini dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman pribadi, serta keterbatasan informasi yang dimiliki.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa video Kang Dedi Mulyadi efektif sebagai pemicu diskusi dan kesadaran publik, namun belum sepenuhnya mampu membangun kesepakatan makna yang dominan di tengah audiens. Keseimbangan jumlah antara dominant dan oppositional menegaskan bahwa isu KB vasektomi masih merupakan isu sensitif dan kontroversial, terutama ketika bersinggungan dengan agama, nilai budaya, dan konstruksi peran gender dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pesan media tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan itu sendiri, tetapi juga oleh latar belakang sosial, budaya, dan ideologis audiens yang membentuk proses pemaknaan terhadap pesan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2016). Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengguna Vasektomi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- BKKBN. (2020). *Pedoman pelaksanaan program keluarga berencana nasional*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2021). *Peran pria dalam keluarga berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Hall, S. (2018). *Encoding and decoding in the television discourse*. London: Routledge.
- McQuail, D. (2020). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Morley, D. (2016). *Television, audiences and cultural studies*. London: Routledge.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, K. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pria dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Vasektomi di Wilayah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2021* [Skripsi]. Universitas Aufa Royhan.
- Nur, Y. M., Sari, Y. K., & Harwita, D. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB vasektomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 30–39.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., et al. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Saptari, R., & Holzner, B. (2016). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, N. W., & Hanifah, L. (2019). Maskulinitas dan partisipasi pria dalam program keluarga berencana. *Jurnal Studi Gender*, 13(2), 145–160.
- <https://www.youtube.com/@KangDediMulyadi> (Kang Dedi Mulyadi Channel. (2024). “Ayah dari 11 Anak Minta Waktu untuk Istikharah saat KDM Ngajak Ber-KB.” [Video YouTube]. Diakses dari <https://www.youtube.com/@KangDediMulyadi>)